



---

## Analisis Wacana Pemberitaan Pemerkosaan di Lingkungan Pesantren Pada Media Online

Eka Anjani<sup>1</sup>, Noval Amin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STID Al-Hadid Surabaya, Email: [ekaanjani@stidalhadid.ac.id](mailto:ekaanjani@stidalhadid.ac.id)

<sup>2</sup>University of Manchester, Email: [noval.amin@postgrad.manchester.ac.uk](mailto:noval.amin@postgrad.manchester.ac.uk)

### Abstract

Media is a product of ideology and has a significant role in public understanding of certain events. Online media such as Kompas.com and Detik.com is popular media today, They publish about rape case committed by Herry Wirawan. The purpose of this research is to analyze the online media Kompas.com and Detik.com related to the coverage of rape cases from the perspective of social construction. The research method used is library qualitative with Zhong Dang Theory of Framming and analytical methods in the form of data reduction, data classification, and data analysis. the results of his research show that Detik.com seeks to encourage the judicial process so that Herry Wirawan is given severe punishment, especially castration punishment, while Kompas.com constructs herry wirawan's behavior as a depraved crime that should be reported to the public, so that the community oversees the judicial process so that it runs objectively and criticizes the police regarding the case was not made public from the start.

### Abstrak

Media merupakan produk dari ideologi dan memiliki peranan signifikan dalam pembentukan pemahaman publik peristiwa tertentu. Media daring Kompas.com dan Detik.com, media populer saat ini, dalam kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Herry Wirawan juga turut memiliki peran dalam melakukan konstruksi sosial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis media daring Kompas.com dan Detik.com terkait pemberitaan kasus pemerkosaan perspektif konstruksi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pustaka dengan

### Keywords

Discourse Analysis, Pesantren, Rape

**Submit : 01 February 2024**

**Accepted : 20 March 2024**

**Publish : 30 April 2024**

### Kata kunci

Analisis Wacana, Pesantren, Pemerkosaan

metode analisis berupa reduksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Detik.com berupaya mendorong proses peradilan agar herry wirawan diberikan hukuman berat terutama hukuman kebiri sedangkan Kompas.com mengkonstruksi perilaku herry wirawan adalah kejahatan bejat yang patut dikemukakan kepada publik, agar masyarakat mengawal proses peradilan agar berjalan objektif serta melakukan kritik kepada kepolisian terkait tidak dipublikasikan kasus tersebut sejak awal.

## **PENDAHULUAN**

Wacana media massa merupakan konstruk kultural yang menjadi produk dari ideologi tertentu. Media memiliki peran sangat penting dalam membentuk opini publik (Shinta Nurma Ababil et al., 2023). Berita media massa menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Menurut Burton konstruksi yang ada di dalam berita massa mengandung nilai-nilai yang digunakan untuk mengungkapkan kepentingan masyarakat tertentu. Sehingga, berita bukanlah gambaran atas realitas, melainkan pengonstruksian realitas yang mengandung ketidaknetralan. Ketidaknetralan tersebut tidak lepas dari peran subjektivitas wartawan dalam memandang objek yang diberitakan. (Alex Sobur, 2001). Konstruksi berita yang contohnya adalah pada kasus kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2021, Komisi perlindungan anak mencatat bahwa terjadi penurunan tren kasus kekerasan anak. Penurunan kasus itu terjadi karena kesadaran publik meningkat dan partisipasi media dalam pemberitaan isu anak yang lebih baik daripada sebelumnya (M. Iqbal Al Machmudi, 2022). Berdasarkan ulasan tersebut didapatkan bahwa media memiliki pengaruh dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual.

Konstruksi berita terhadap kasus pelecehan anak cenderung dianggap negatif dan merupakan kejahatan yang keji. Hal ini disebabkan pelaku merupakan orang dewasa yang memiliki kuasa sedangkan korban adalah anak-anak yang rentan terhadap kekerasan. Anak-anak lemah baik fisik dan pikiran dan dianggap mudah tergoda oleh iming-iming uang, jajan atau hal lain. Selain itu, kurangnya kewaspadaan dalam diri anak-anak serta pelaku yang cenderung dekat dengan korban membuat korban semakin tak berdaya. (Astungkoro, 2022). Karena itu, pemberitaan di media akan menjadi salah satu upaya sosialisasi bagi masyarakat khususnya orang dewasa untuk turut meningkatkan kesadaran terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dengan harapannya orang tua, guru sekolah, serta orang-orang yang ada disekitar semakin mewaspadaai kasus kekerasan seksual pada anak, mulai dari mengetahui modus-modus yang dilakukan pelaku serta pencegahan agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual sehingga tidak terjadi kejahatan serupa.

Salah satu berita tentang kekerasan seksual pada anak yang terjadi pada tahun 2021 adalah kasus pelecehan seksual Herry Wirawan (HW). Kasus ini diangkat media pada tanggal 7 Desember 2021 setelah tujuh kali sidang. Herry Wirawan merupakan pemimpin sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Mardani Boarding school yang memerkosa 13 santriwati yang masih berusia 13-17 tahun dalam rentang waktu 2016-2021 di Bandung, Jawa barat. Dari kasus pemerkosaan tersebut, diantara korban sudah ada yang melahirkan 9 anak bahkan satu korban sudah melahirkan dua kali (Agie Permadi, 2022). Kasus ini merupakan kejahatan besar karena jumlah korban lebih dari satu, terjadi dilingkungan pesantren dan salah satu korban bahkan sudah melahirkan dua kali. Kasus ini menjadi perhatian publik, mulai dari istri gubernur jawa barat, Atalia Praratya hingga Ibu Iriana Jokowi sampai mendatangi korban pada tanggal 22 Desember 2021 bahkan beliau dalam wawancanya berbicara gemetar karena emosi dan sedih atas kejadian tersebut, bahkan beliau meminta agar pelaku di hukum seberat-beratnya (Chandra Setia Budi, 2021).

Namun, dari pemberitaan kasus tersebut, ada pula kekhawatiran yang dirasakan oleh MUI dan juga wakil gubernur jawa tengah bahwa kasus Herry Wirawan membuat masyarakat menjadi fobia menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah boarding school atau pesantren. MUI menganggap kasus Herry Wirawan membuat keresahan masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan yang berbasis keagamaan sehingga dalam kasus pemberitaan kasus tersebut meminta agar memurnikan kembali lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan (Ramadhan, 2021). sedangkan Menurut Wakil Gubernur Jawa Tengah, Taj Yasin, menyampaikan bahwa yang terjadi itu di boarding school dan itu berbeda dengan pesantren. Hal ini perlu diluruskan agar masyarakat tidak khawatir untuk menyekolahkan anaknya di pesantren (Wahyu Prabowo, 2021).

Berdasarkan hasil survei reuters, selama ini sebanyak 88% masyarakat lebih banyak menggunakan media daring. Media daring dipilih karena selama ini karena sering dikonsumsi. Banyak media yang meliput kasus ini mulai dari media dalam negeri hingga luar negeri. Media dalam negeri seperti Tribunnews.com, Kompas.com, Detik.com, Tempo.co, Jawapos.com. Sedangkan media luar negeri seperti Bbc.com dan Reuters (Irawan Spto Adhi, 2022). Namun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Detik.com dan Kompas.com. Detik.com tersebut adalah media yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat pada saat ini. Diantaranya Detik.com mendapatkan persentase sebanyak 65% sedangkan Kompas.com sebanyak 48% (Reza Pahlevi, 2022).

Kajian sebelumnya tentang Herry Wirawan adalah “Analisis Framming dalam berita kekerasan seksual santri pada Tribunnews.com dan Liputan6.com Edisi Desember 2021”. Penelitian tersebut menghasilkan adanya persamaan dan perbedaan dari kedua barita. Dalam hal diksi kedua media tersebut terdapat 3 kesamaan pokok berita yakni tanggapan presiden Jokowi, fakta-fakta kasus, serta respons MUI, KPAI dan

PBNU. Selain itu, ada perbedaan dalam penyebutan narasumber dan pelaku. Liputan6 menghindari adanya opini buruk mengenai guru dengan menyebut pelaku sebagai oknum yang berkedok. Sedangkan tribunnews.com menyebut pelaku dengan gamblang sebagai guru yang mana akan menimbulkan opini buruk terhadap nama baik guru secara keseluruhan. Selain itu, pemakaian kata yang digunakan juga berbeda liputan 6.com secara gamblang menggunakan kata perkosa, sedangkan tribun news memperhalus kata perkosa menjadi rudapaksa (Hikmatunasa et al., 2022).

Selain itu, pula ada penelitian terhadap manjaemen risiko reputasi pondok pesantren terhadap pemberitaan pelecehan seksual (studi kasus pada Yayasan Madani Boarding school cibiru kota Bandung) berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai pihak sudah menyatakan bahwa pondok pesantren berbeda dengan boarding school. Pondok pesantren mengharuskan untuk ada kurikulum kitab kuning sebagai salah satu pembelajaran sedangkan boarding school menggunakan sekolah biasa. Persamaannya adalah baik pondok pesantren maupun boarding school menggunakan system bermukim sebagai salah satu cara untuk melakukan pengawasan kegiatan belajar siswa (Romadon, 2022). Penelitian tentang pelecehan seksual pernah dilakukan dengan judul Analisis Konstruksi Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Media Cnnindonesia.Com Dan Kompas.com (Edisi September-Oktober 2021) dan 'Konstruksi Pemberitaan Pelecehan Seksual Pada Media Online Detik.com Dan Tribunnews.Com'(Fadilah & Setiawan, 2021) serta 'Konstruksi Berita Pelecehan Seksual pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas.com'(Fadilah & Setiawan, 2022).

Beberapa penelitian di atas menjelaskan tentang konstruksi pemberitaan beberapa media, seperti media Cnnindonesia.com, Kompas.com, Tribunnews.com, Detik.com menggunakan analisis framing, dan kontruksi berita secara langsung, tentu akan berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada konstruksi wacana pada berita di media Kompas.com dan Detik.com. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa belum ada yang melakukan kajian terhadap konstruksi wacana pemberitaan pemerkosaan yang dilakukan Herry Wirawan pada media Kompas.com dan Detik.com. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset terkait konstruksi wacana pemberitaan pemerkosaan yang dilakukan Herry Wirawan pada media Kompas.com dan Detik.com.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif yakni mendeskripsikan secara mendalam tentang konstruksi yang digunakan oleh Detik.com dan Kompas.com dalam menyampaikan berita kasus pelecehan seksual Herry Wirawan. Teori yang digunakan adalah teori framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena paling lengkap aspek kebahasaannya. Variable teori tersebut berupa struktur sintaksis yang meliputi bagaimana cara wartawan menyusun fakta berita, struktur skrip bagaimana wartawan

mengisahkan fakta, struktur tematik, cara wartawan dalam menuliskan fakta dan juga struktur retorik yang menyampaikan bahwa bagaimana cara wartawan menonjolkan bagian tertentu dalam berita.

Sumber data yang digunakan adalah liputan yang dilakukan oleh Kompas.com berupa liputan khusus yang berjudul kasus guru pesantren yang perkosa 12 murid paksa korban jadi kuli serta artikel Kompas yang lain mulai dari pada tanggal 11 Desember 2021-31 Desember 2021. Sedangkan pada Detik.com terdapat empat artikel diantaranya “Nyanyi Sunyi Santriwati Korban Pemerkosaan”, “Penceramah yang menjadi Predator Seks”, “Muslihat Syahwat Ustadz Bejat”, dan “perbudakan seksual di sekolah bodong”. Metode pencarian berita pada Kompas.com dilakukan dengan menggunakan keyword santriwati, santriwati diperkosa hingga hamil, santriwati diperkosa guru pesantren hingga melahirkan, Herry Wirawan karena Kompas.com cenderung menggunakan tagline untuk mengklasifikasikan berita. Sedangkan pada berita Detik.com metode pencarian datanya adalah dengan menggunakan indeks berita serta menggunakan keyword Herry Wirawan. Sedangkan pemilihan rentang waktu 11-31 Desember 2021 karena pada tanggal 11 Desember 2021 kasus mulai terungkap, sedangkan tanggal 31 Desember sudah menunjukkan adanya pengurangan jumlah pemberitaan dibandingkan dengan minggu pertama dan minggu kedua pemberitaan.

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan mendalam dan berulang serta diskusi dengan teman mengenai hasil konstruksi yang didapatkan. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, yakni melakukan pemilihan data terkait dengan analisis tekstual wacana pemerkosaan oleh Herry Wirawan yang meliputi pilihan kata dan stilistika, sintaksis, alur serta tema wacana. Data tersebut kemudian diklasifikasikan untuk menganalisis pilihan diksi, sintaksis, skematik dan tematik. Dari data-data yang dikumpulkan itulah kemudian di analisis konstruksi wacana dari aspek tekstual yang meliputi aspek-aspek yang disembunyikan dan ditonjolkan dalam wacana serta konstruksi terhadap kasus pemerkosaan serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Sintaksis *Detik.com*

Struktur sintaksis adalah skema berita yang disampaikan oleh *Detik.com*. skema didapatkan dari memahami struktur wacana berita mulai dari *lead*, *body*, hingga kesimpulan berdasarkan aspek semantic pada kalimat-kalimat yang menyusun wacana. Skema berupa runtutan informasi yang disampaikan dalam wacana berita. Berikut ini skema wacana berita pada keempat artikel *Detik.com*.

Tabel 1: *Skema Detik.com*

---

Judul Berita	Skema
Muslihat Syahwat Ustaz Bejat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kalimat pamungkas Herry Wirawan untuk memerkosa para santriwatinya</li><li>2. Modus pelaku agar pelaku mendatangi korban adalah dengan meminta tolong untuk dipijat dan curhat terkait kondisi rumah tangganya yang sedang tidak baik-baik saja</li><li>3. Modus lain Herry Wirawan kepada dewi-nama samaran- dan asih-bukan nama sebenarnya bahwa mereka akan mendapatkan jaminan untuk disekolahkan sampai peraih cita-cita dan Herry siap bertanggung jawab</li><li>4. Dampak pemerkosaan 8 diantaranya hamil dan salah satu diantaranya sudah melahirkan sebanyak dua kali</li><li>5. Yayasan Manarul Huda dibangun hanya menjadi sarana Herry untuk memenuhi nafsu bengisnya</li><li>6. Komentar salah satu orang tua yang menyebutkan bahwa tindakan Herry Wirawan adalah tindakan yang gila</li><li>7. Persidangan Herry Wirawan yang hanya membenarkan kesaksian dari pada saksi</li><li>8. Komentar pengacara Herry Wirawan yang membantah bahwa Herry hanya diam saat dimintai konfirmasi</li></ol>
Perbudakan Seksual di Sekolah Bodong	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kondisi anak saat pulang ke rumah yang mengurung diri di kamar karena diperkosa oleh Herry Wirawan</li><li>2. Anak akhirnya berani melaporkan ke polisi dan Kondisi anak setelah melaporkan ke polisi sudah mau diajak untuk berkomunikasi</li><li>3. Pendapat pengacara korban bahwa yang dilakukan Herry Wirawan adalah perbudakan seksual, tenaga dan ekonomi</li><li>4. Pendanaan Herry Wirawan berasal dari ijin pemakaian</li></ol>

---

		<p>dari donator dan dana BOS dari dinas pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. pendapat kementerian agama selaku pihak yang berwenang memberikan ijin menyampaikan bahwa selama ini tidak ada pelaporan dan pemberitahuan serta ijin kepada kementerian agama terkait kegiatan Islamic <i>Boarding school</i> Herry Wirawan</li> <li>6. adanya eksploitasi masih perlu dikonfirmasi kembali kebenarannya</li> </ol>
Penceramah menjadi predator seks	yang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kehidupan Herry tahun 2012 pernikahan dan pekerjaan</li> <li>2. kehidupan Herry pada tahun 2016 mendapatkan kepercayaan dari donator bahwa rumah milik donator bisa digunakan sebagai yayasan</li> <li>3. kepribadian Herry Wirawan yang santun membuat masyarakat percaya kepada Herry Wirawan</li> <li>4. Herry mendapatkan santri berasal dari hubungan kerabat</li> <li>5. Kegiatan Herry Wirawan di Kampung Antapani selayaknya ustaz yang memberikan ceramah, namun kepribadiannya cenderung tertutup</li> <li>6. Seluk beluk Pendidikan Herry Wirawan mulai dari SMA, S1 dan S2</li> <li>7. Ada Organisasi yang diketuai Herry Wirawan</li> <li>8. Ira Mambo selaku kuasa hukum Herry Wirawan tidak menjelaskan banyak terkait Herry Wirawan.</li> </ol>
Nyanyian Santriwati Pemeriksaan	Sunyi Korban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Situasi di dalam dan di luar aula vila di kawasan lembang tempat pemulihan trauma korban yang nampak ceria namun dari aspek psikologis memiliki trauma berat</li> <li>2. Trauma juga dialami oleh orang tua korban hingga diasingkan oleh warga</li> <li>3. Trauma abdi-orang tua korban- serta kekecewaannya kepada jaksa karena tuntutan tidak sebanding dengan</li> </ol>

---

perilaku Herry Wirawan

4. Dukungan hukuman berat pelaku yang dilakukan oleh Ketua komisi perlindungan anak Indonesia serta wakil ketua Lembaga perlindungan saksi dan korban Livia Istiana Iskandar dan alasannya
5. upaya LPSK agar korban mendapatkan restitusi
6. pernyataan pengacara Herry yang tidak mau berkomentar atas kasus yang dialami oleh kliennya

---

Skema yang disampaikan dalam artikel “Muslihat Syahwat Ustaz Bejat” ulasannya banyak membahas tentang modus pelaku mulai dari modus ingin dipijat oleh korban hingga korban mau datang ke kamar pelaku dan modus merayu korban agar mau melayani nafsu Herry Wirawan dengan menceritakan kondisi perkawinannya yang sudah tidak harmonis dan tidak terpenuhinya kebutuhan syahwat pelaku. Selain itu, janji Herry Wirawan bahwa korban akan disekolahkan dan jika melahirkan Herry akan bertanggung jawab terhadap anak tersebut. Aspek pendetailan banyak dilakukan dari sudut pandang pelaku.

Sumber informasi yang digunakan oleh wartawan juga lebih banyak mengulas dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat dengan korban seperti orang tua korban, psikolog yang menangani korban, LPSK yang melindungi korban serta Pengacara korban. Sedangkan dari aspek pelaku, sumber informasi didapatkan dari RT tempat tinggal pelaku, pengacara pelaku dan saudara ipar pelaku. Isi informasi yang disampaikan dari RT dan penacara tidak banyak bahkan pengacara menolak memberikan statement apapun mengenai kliennya. dari sudut pandang korban. Namun dari saudara ipar pelaku didapatkan informasi terkait kehidupan pribadi pelaku hingga bisa memiliki Yayasan Manarul Huda. Pihak kepolisian yang menangani kasus tersebut juga tidak ada penjelasannya.

Berdasarkan pada artikel “Nyanyi Sunyi Santriwati Korban Pemerkosaan” menunjukkan pendetailan dilakukan latar belakang korban yang berasal dari anak yang berprestasi namun kehalang pada factor ekonomi orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya. Faktor lainnya adalah lokasi sekolah jauh, dalam pendetailan itu tidak dijelaskan bantuan pemerintah yang didapatkan oleh anak tersebut. akses dan faktor ekonomi menunjukkan bahwa orang tua benar-benar miskin. Selain itu, kondisi Sutinah dan anaknya juga didetailkan bahwa mereka mengalami trauma berat. Pada artikel ini mengesankan bahwa kondisi santri merupakan anak tidak mampu yang ingin meraih cita-citanya dengan bersekolah di *Islamic Boarding school* milik Herry Wirawan.

Artikel “Perbudakan Seksual di Sekolah Bodong” menunjukkan bahwa penekanan artikel tersebut terkait dengan asal mula kasus ini terungkap dan perilaku praktek perbudakan yang dilakukan oleh Herry Wirawan kepada santri-santrinya hal ini menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan oleh Herry merupakan aksi yang kejam dan biadab.

Dakwaan terhadap Herry Wirawan yang lebih ringan turut di sorot oleh wartawan padahal secara aturan jelas dinyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan lebih dari dua kali bisa dihukum kebiri. Namun hukuman kebiri tidak dimasukkan ke dalam tuntutan. Dalam pemaparannya *Detik.com* mendorong agar hukuman yang diberikan kepada Herry adalah hukuman yang maksimal hal itu ditunjukkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak terkait seperti ketua komisi perlindungan anak Indonesia, dan juga wakil LPSK. Dukungan ini diperlukan karena jaksa melakukan tuntutan lebih rendah dibandingkan dengan pasal yang dilaporkan Selain itu, alasan jaksa tidak diberberkan dalam terkait isi tuntutan tidak dibahas oleh wartawan, sehingga wartawan mendorong agar pelaku dihukum seberat-beratnya termasuk hukuman kebiri.

Berdasarkan artikel tersebut, *Detik.com* sangat memihak korban dan berharap bahwa pelaku bisa dihukum seberat-beratnya. Korban dianggap sebagai santri yang memiliki cita-cita kemudian diperdaya oleh Herry Wirawan dengan statusnya sebagai ustaz. Fokus ini dapat dilihat dari ulasan dampak traumatis yang dirasakan korban dan orang tuanya. Mereka dikucilkan oleh tetangga karena turut mengajak para tetangga untuk ikut sekolah di *Islamic Boarding School* milik Herry Wirawan.

Penjelasan tersebut ditegaskan kembali dengan pendetailan dampak trauma korban akan dialami dalam jangka panjang. Selain itu,, perbuatan Herry bisa berdampak pada hilangnya kesempatan bagi para remaja tersebut untuk melanjutkan cita-citanya. Skema ini menjadi fokus dalam pembahasan agar menggiring pendapat pembaca bahwa Herry Wirawan layak untuk mendapatkan hukuman yang berat. Sedangkan terkait Herry Wirawan dan kondisi keluarganya, atau terkait kelainan seksual yang dialami oleh Herry Wirawan tidak ada penjelasannya. Selain itu,, sumber informasi dari pihak Herry Wirawan semakin membuat ketimpangan sehingga membuat Herry Wirawan semakin tersudut dalam pemberitaan.

## 2. Struktur Sintaksis *Kompas.com*

Skema yang digunakan *Kompas.com* dalam menjelaskan peristiwa Herry Wirawan menggunakan skema menunjukkan perbuatan pelaku dan dampak perbuatan tersebut. Setelah itu, pendetailan tema dikembangkan dengan merincikan kejahatan yang dilakukan HW pada sub-sub anak judul yakni “memerkosa 12 murid hingga hamil dan melahirkan”; “manfaatkan anak untuk minta sumbangan”; “paksa

korban jadi kuli bangunan”; “korupsi dana BOS untuk sewa apartemen”; “pesantren tidak memiliki ijazah”. Setelah rincian kegiatan, wartawan kemudian membahas tentang hukuman penjara hingga ancaman kebiri yang akan dihadapi oleh Herry Wirawan serta harapan keluarga korban.

Skema artikel “Fakta di Balik Kasus 12 Santriwati Korban Pemerkosaan Guru Pesantren di Bandung” juga melakukan pendetailan fakta-fakta terkait kasus tersebut yakni dilakukan sejak 2016, korban trauma, lokasi pemerkosaan, pelaku janji bertanggung jawab, alasan polisi tak segera ungkap kasus, dan harapan keluarga korban. Alasan polisi diungkapkan bahwa kasus tersebut tidak diungkap untuk menjaga nama baik korban yang masih di bawah umur “*Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Jawa Barat komisaris Besar Erdi A Chaniago mengakui bahwa polisi tidak mengungkap kasus itu ke publik dengan alasan menjaga nama baik korban yang masih di bawah umur*”(Wismabrata, 2021) Dalam artikel tersebut dibandingkan dengan harapan keluarga terhadap pelaku mereka justru mengemukakan harapan keluarga terhadap polisi bahwa mereka ingin kasus tersebut terungkap pada publik. (Wismabrata, 2021)

Sedangkan skema artikel “*Santriwati Korban Pemerkosaan Herry Wirawan Juga Dipaksa Jadi Kuli Bangunan*” menyampaikan ada dugaan santriwati dieksploitasi ekonomi dengan menjadikan korban kuli bangunan untuk pembangunan pondok pesantren di Cibiru dan bayi yang dilahirkan dianggap sebagai yatim piatu dan dimanfaatkan untuk menerima sumbangan. Serta peranan LPSK dalam membantu korban meliputi perlindungan kepada saksi agar menyampaikan kesaksian dalam keadaan aman, tenang dan nyaman, bantuan rehabilitasi psikologi serta memfasilitasi penghitungan restitusi yang akan diserahkan kepada kejaksaan tinggi serta memberikan layanan medis kepada santri untuk menjalani proses persalinan di RS dan ditutup dengan informasi terkait dakwaan jaksa kepada HW. (Yahya, 2021)

Artikel terkait santriwati berjudul “*Kisah Pedih Santriwati Korban Guru Pesantren, Melahirkan Diantar Teman dan Menjaga Anak Sama-sama*”. Sumber pemberitaan berasal dari P2TP2A. Skema dalam artikel menyampaikan bahwa anak-anak mengurus diri mereka sendiri mulai dari soal memasak, menjaga anak hingga mengantarkan teman yang mau melahirkan. Selain itu mereka juga ada tempat yang disebut *basecamp* untuk santri yang baru saja melahirkan hingga pulih dan bisa berkumpul kembali dengan teman-temannya yang lain. sedangkan di lingkungan sekitar mempertanyakan keberadaan bayi tersebut dianggap anak yatim piatu yang dititipkan. Selain itu korban tidak melawan karena mereka benar-benar lugu saat masuk Yayasan dan adanya doktrinasi serta ancaman kepada santriwati. Orang tua diberi kebebasan menengok anaknya dan anaknya pun tidak diberikan kebebasan untuk pulang ke rumahnya. (Karang, 2021)

Respon kementerian juga diulas di *kompas.com* dengan judul “Kemenag: Pesantren Manarul Huda Belum Punya Izin Operasional”. Skema artikel tersebut adalah kejelasan status pesantren yang dikelola Herry sudah

dicabut serta posisi pelaku juga sudah ditahan serta menjelaskan tindakan kemenag berupa menutup pesantren, memulangkan santri ke asalnya dan mengembalikan kepada orang tua serta melakukan pemindahan dan ijazah santri. (Ihsan, 2021)

*Kompas.com* mengulas respon polisi terkait eksploitasi ekonomi oleh pelaku kepada korban bukan dari kasusnya dengan judul “Dugaan Eksploitasi Ekonomi dalam Kasus guru Pesantri Perkosa 12 santriwati, Ini Kata Polisi”. Dalam artikel disampaikan bahwa “*Kami tidak mengetahui itu, bisa ada kegiatan seperti itu kalau memang ada yang menyampaikan atau mengetahui itu semua adanya suatu rencana meyatimpiatukan dengan tujuan komersil atau bagaimana, ya mungkin bisa dilaporkan ke kepolisian dengan bukti yang ada sehingga kita bisa mengusutnya dengan adanya bukti petunjuk yang dia dapatkan*”. (Agie Permadi, 2021)

Atalia Praratya selaku bunda forum anak Daerah juga menjelaskan dalam artikel “Atalia: Kasus Terkuak, Foto Pelaku Terpampang, Santriwati Korban Perkosaan Guru ‘Down’ Lagi”. artikel tersebut menjelaskan harapan Atalia agar masyarakat dan media membantu melindungi korban karena saat ini kondisi psikis kembali terganggu karena saat ini sedang dilakukan proses pemulihan psikis yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan pemberitaan yang massif membuah foto pelaku terpampang, nama pesantren jugag muncul sehingga mereka mendapatkan stigma negative dari masyarakat. Atalia berharap agar masyarakat bisa menahan diri demi kelangsungan hidup korban.

Sumber informasi yang menjadi rujukan wartawan *kompas* adalah LPSK, Kejaksaan Tinggi, Kemenag, kepolisian, Pemerintah Jawa Barat yang diwakili dengan Atalia selaku bunda Forum Anak Daerah, serta keluarga korban. Diantara sumber tersebut dalam pemberitaan, media *kompas.com* banyak menekankan kinerja LPSK yang menunjukkan temuan eksploitasi dan upaya yang telah dilakukan dan penanganan terhadap korban sedangkan dari aspek polisi disampaikan *kompas.com* justru mengkritik polisi tidak melakukan publikasi ini bertentangan dengan keinginan keluarga korban, selain itu polisi juga tidak menemukan adanya eksploitasi saat melakukan penyidikan kasus pemerkosaan Herry Irawan. Padahal kasus ini sudah dilaporkan sejak Mei dan dilimpahkan kepada kejaksaan pada bulan September dan dipersidangkan bulan November. Dari aspek kejaksaan juga *kompas.com* tidak mengkritik dakwaan yang disampaikan oleh kejaksaan. *Kompas.com* hanya menyampaikan kemungkinan diperberat dengan hukuman kebiri.

Struktur Skrip

### 1. Struktur Skrip *Detik.com*

Dari keempat artikel yang disampaikan oleh *Detik.com* disampaikan “Muslihat Syahwat Ustadz Bejat” tidak banyak mengulas tentang alasan Herry Wirawan memiliki perilaku alasan itu bisa berupa kurangnya harmonis kehidupan keluarga, atau dari aspek kesehatan baik fisik dan mental, serta adanya peluang santri yang menggoda Herry Wirawan. Hal ini menunjukkan bahwa alasan Herry Wirawan tidak tidak dipentingkan.

*Detik.com* menganggap bahwa herry tidak mampu mengendalikan syahwatnya dengan melakukan segala cara untuk memenuhi hawa nafsurnya. Caranya dengan doktrin ketaatan terhadap guru agar korban tidak melakukan perlawanan. Selain itu, dampak atas perilaku pemerkosaan difokuskan pada para jumlah santri yang diperkosa, bayi yang dilahirkan, dan traumatik mendalam santri dan orang tua, serta masa depan korban. Sedangkan istri, anak-anak Herry Wirawan serta keluarga besarnya juga tidak terlalu difokuskan dalam kasus tersebut. sehingga dalam pemaparan murni menjelaskan tindakan bejat Herry Wirawan yang memerkosa santri-santrinya serta dampak yang dialami oleh korban.

Kementerian Agama yang memberikan ijin *boarding school* serta memiliki kewajiban pengawasan terutama terhadap sekolah-sekolah dengan sistem menginap juga tidak banyak diulas. Informasi dalam artikel terkait respon kementerian agama hanya diulas tentang penyelenggara pendidikan wajib melaporkan hasil kegiatannya. Ketidagambhangan ini membuat pembaca tidak diarahkan untuk menyalahkan kementerian agama yang juga lalai dalam melakukan pengawasan melainkan Herry Wirawan yang tidak taat terhadap aturan karena ia tidak melaporkan kegiatan pendidikan yayasan. oleh karena itu *Detik.com* tidak melakukan kritik terhadap kurang pengawasan pemerintah.

Alasan dari donator memberikan rumah untuk Yayasan juga tidak banyak diulas, hanya disampaikan bahwa ada orang yang memercayai Herry agar rumah tersebut digunakan sebagai Yayasan, namun status tanah tersebut berupa hibah atau pinjam sementara juga tidak ada informasi, namun dari Pak RT tempat Herry tinggal, Herry sempat meminta surat domisili. sedangkan surat domisili tidak sama dengan menjadi pemilik hanya ijin tinggal di tempat tersebut.

Pihak kepolisian yang tidak melakukan *release* kasus juga tidak menjadi fokus pemberitaan *Detik.com*. padahal kasus ini sudah terjadi sejak Mei 2021 tapi baru Desember 2021, kasus ini terungkap oleh public saat sudah tujuh kali persidangan. Oleh karena itu, *Detik.com* tidak fokus pada kritik terhadap pemerintah

atau pihak-pihak terkait yang lalai, melainkan memfokuskan pada efek yang dialami korban dan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku.

Pribadi Herry terhadap sosial yang digambarkan orang yang agamis namun tertutup. Penggambaran itu diperlihatkan bahwa Herry pernah menjadi pengisi khutbah di masjid namun jarang bersosialisasi dengan warga. Ini menunjukkan bahwa Herry di lingkungan sekitar di kenal sebagai ustaz dan memiliki kemampuan ceramah. Informasi terkait bagaimana Herry Wirawan berinteraksi dengan warga sekitar tidak banyak yang tahu. Apalagi jika ada santriwatinya yang hamil serta melahirkan juga tidak diketahui oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sekolah herry wirawan sangat tertutup. Padahal para santri yang hamil akan kelihatan mencolok seperti perubahan bentuk fisik, atau pembelian berupa perlengkapan bayi juga tidak disadari oleh masyarakat sekitar. Pembatasan sosial ini dimanfaatkan oleh pelaku hingga kejahatannya bisa tetap dilakukan selama lima tahun.

## **2. Struktur Skrip *Kompas.com***

Cara wartawan dalam menjelaskan fenomena difokuskan pada bentuk peristiwa serta penanganan yang telah dilakukan oleh pihak terkait terhadap korban mulai dari kemenag yang mencabut, LPSK yang melindungi saksi dan korban serta bantuan medis untuk kelahiran bayi, Forum Anak Jawa Barat juga sudah melakukan pendampingan, serta kejaksaan yang sedang menjalankan persidangan. Namun dalam pemberitaan *Kompas.com* masih ada kekurangan pemberitaan dalam kasus HW tersebut meliputi mengapa HW melakukan perbuatan keji tersebut, bagaimana kondisi keluarga HW setelah kasus ini muncul, bagaimana sikap HW terhadap korban, serta peran pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap pondok pesantren juga tidak dijabarkan. Dari pihak keluarga korban juga tidak dijelaskan dampak psikologis atas peristiwa tersebut, nasib anak yang dilahirkan saat ini serta perangkat RT/RW yang tidak berjalan.

Pemberitaan kasus HW pada *kompas* lebih banyak menyembunyikan informasi terkait korban dan mengapa korban mau diperkosa hingga lima tahun juga tidak diungkapkan justru lebih banyak diaspak dampak-dampak yang korban rasakan. Hal ini membuat public simpati terhadap yang dialami oleh korban dan menunjukkan kebencian terhadap pelaku karena banyak kejahatan yang dilakukan.

Tematik

### 1. Tematik *Detik.com*

Koherensi yang digunakan oleh wartawan dalam menjabarkan peristiwa Herry Wirawan adalah koherensi penegasan yang mengungkapkan fakta dari sudut pandang lain. Hal itu terjadi di semua artikel *Detik.com* menggunakan koherensi penjas. Hal itu dapat dilihat dalam ulasan berita yang lebih banyak melakukan perincian terhadap suatu peristiwa. Berita “Muslihat Syahwat Ustadz Bejat” memberikan penjelasan modus-modus yang dilakukan oleh Herry Wirawan kepada santrinya agar mau menjadi pemuas hawa nafsu termasuk iming-iming yang diberikan ketika korban mau menuruti perintah pelaku. Termasuk “Perbudakan Seksual di Sekolah Bodong” memberikan penjelasan bentuk perbudakan yang dilakukan Herry Wirawan mulai dari melakukan eksploitasi seksual, eksploitasi anak untuk ekonomi, serta melakukan eksploitasi tenaga yang dianggap menjadi kuli. Eksploitasi inilah yang menjadi dasar wartawan dalam memberikan *headline* berupa perbudakan karena di dalamnya terdapat penjelasan berbagai macam eksploitasi yang dilakukan oleh pelaku.

Sedangkan dari artikel “Penceramah yang Menjadi Predator Seks”, koherensi yang digunakan juga penjas hal ini dapat dilihat dari skema yang disampaikan oleh wartawan adalah menjelaskan latar Herry Wirawan mulai dari kehidupan pribadi, aset hingga kehidupan sosialnya yang ada di kampung dan juga kehidupan sosial dalam organisasi. Koherensi penjas ini menekankan pada asal mula Herry Wirawan yang akhirnya menjadi predator seksual. Hal ini sesuai dengan fokus judul yang menunjukkan penceramah sedangkan yang menjadi predator seksual merupakan penjas dari penceramah tersebut. asal mula penceramah ini didasarkan pada informasi bahwa Herry Wirawan pernah mengisi khutbah jumat, pernah mengaji kitab kuning, pernah ke mekkah serta lulusan STAI di daerah Cimahi, Selain itu, ia juga dikenal sebagai ustaz oleh karena penceramah ini merujuk pada pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku sekaligus di dalamnya mengandung persepsi sosial bahwa ia paham nilai-nilai keagamaan.

Artikel nyanyi sunyi santriwati, korban pemerkosaan juga menunjukkan koherensi berupa penjas.

### 2. Tematik *Kompas.com*

Koherensi yang digunakan oleh *Kompas.com* dalam menghubungkan fenomena adalah dengan menggunakan koherensi sebab akibat seperti pada saat menjelaskan dampak dari pemerkosaan. Diantara 12 korban, 7 diantaranya melahirkan bayi bahkan salah satu korbannya telah melahirkan sebanyak 2 kali. Sedangkan di penjelasan sub bab yang lain, dengan koherensi penjelasan terkait kejahatan lain yang dilakukan oleh pelaku yakni memanfaatkan anak yang telah dilahirkan korban untuk menerima dana

sumbangan. Koherensi penjelasan juga digunakan untuk menjelaskan bahwa Herry Wirawan melakukan eksploitasi ekonomi dengan menjadikan korban pemerkosaan sebagai kuli bangunan serta meyatimpiatkan anaknya untuk mendapatkan dana dari masyarakat. Koherensi tersebut membuat publik menyadari bahwa kejahatan yang dilakukan Herry sangat berat.

Koherensi lain yang digunakan adalah akibat-alasan, koherensi itu ditemukan dalam menjelaskan alasan polisi tidak mempublikasikan kasus HW. Alasan diletakkan diakhir dan pembahasannya tidak banyak merupakan salah satu Upaya untuk tidak mementingkan informasi. Selain itu ada pula koherensi sarana-tujuan, hal itu diungkapkan dalam pembahasan Atalia Praratya yang meminta agar media tidak mengekspos korban untuk menjaga aspek psikologis korban.

## Struktur Retoris

### 1. Struktur Retoris *Detik.com*

#### a. *Leksikon*

Penggunaan *muslihat* menunjukkan sebuah siasat atau taktik untuk menjebak dan cenderung digunakan untuk musuh. Kata tersebut juga sering digunakan dengan *tipu muslihat*. kata *muslihat* kecenderungan digunakan sebagai bentuk penipuan terhadap lain dan memperdaya dengan licik dan segala cara. Sedangkan *syahwat* adalah keinginan untuk melakukan persetubuhan. Berdasarkan KBBI, kata syahwat diambil dari kata bahasa arab. Kata ini termasuk kata serapan dan cenderung digunakan untuk menyebut nafsu birahi oleh umat Islam Oleh karena itu *headline* tersebut cenderung membuat kesan bahwa pelaku merupakan orang yang beragama dan perilakunya bejat serta penipu yang licik dan jahat.

Leksikon pada *Headline* pemberitaan di dalamnya sudah menyudutkan pelaku pelecehan seksual. Wartawan menggunakan *headline* “Muslihat Syahwat Ustaz Bejat” penggunaan kata bejat merupakan hasil penilaian wartawan terhadap pelaku. *bejat* adalah ungkapan Bahasa Jawa yang memiliki makna kiasan ‘rusak (tentang ahlak, budi pekerti); buruk kelakuan’. Kata tersebut memiliki konotasi negatif dalam Bahasa Jawa. Penggunaan kata *ustaz* menunjukkan bahwa ia adalah guru dalam hal keagamaan dan harusnya memiliki perilaku yang baik serta dapat menjadi contoh. Penggunaan kata *bejat* yang menunjukkan bahwa perilaku Herry Wirawan buruk dan tidak patut dicontoh serta memiliki dampak besar bagi korban. Sehingga *ustaz bejat* merupakan ironi yang diungkapkan wartawan untuk menunjukkan kekecewaan.

Pada artikel selanjutnya, “Penceramah yang Menjadi Predator Seks”. *Penceramah* memiliki makna orang yang melakukan tindakan ceramah. Di Indonesia penceramah dianggap sebagai orang yang memahami

agama. Kata ‘predator’ yang memiliki makna Binatang yang hidupnya dari memangsa Binatang lain, atau hewan pemangsa hewan lain untuk makananya. Predator kecenderungan digunakan untuk berburu dan memiliki sifat buas sehingga disini ada penyamaan antara perilaku manusia dengan hewan yang suka memangsa di dalamnya mengandung sarkasme karena menyamakan manusia yang memangsa manusia lain sebagai pemangsa seksual. Berdasarkan pada *headline*, ”penceramah yang menjadi predator seks” wartawan ingin menunjukkan identitas Herry sebagai predator dan mengkonstruksi Herry Wirawan merupakan orang yang patut dijauhi.

Selanjutnya kata perbudakan pada *headline* “perbudakan seksual sekolah bodong” menunjukkan proses menjadikan budak yakni pesuruh yang tidak dibayar dan harus melakukan apapun yang diperintahkan majikan. Selain itu, menunjukkan kuasa majikan kepada budaknya. Sedangkan perbudakan seksual menurut istilah hukum adalah perbudakan orang secara paksa untuk tujuan eksploitasi seksual. Sifat eksploitatif menunjukkan pemanfaatan sesuatu untuk kepentingan sendiri atau egosentris dari pelaku dalam memerkosa santri-santrinya. Sedangkan sekolah bodong menunjukkan tempat terjadinya perbudakan seksual. Penggunaan bodong merupakan status dari sekolah yang bukan sekolah asli melainkan sekolah palsu. Sekolah palsu yang dimaksud adalah sekolah tersebut dijadikan kedok oleh Herry Wirawan dalam melampiaskan hawa nafsunya.

Artikel yang berjudul “Nyanyian Sunyi Santriwati” menunjukkan ironi karena nyanyian yang dimaksud adalah kiasan yang menunjukkan makna *menceritakan*. Kata *nyanyian* cenderung digunakan dalam situasi ramai dan penuh kebahagiaan namun dalam artikel ini *nyanyian sunyi* adalah majas ironi yang didalamnya mengandung kesedihan jika dikaitkan dengan *santriwati* yang diperkosa oleh ustaznya sendiri.

Berdasarkan pada pilihan kata diatas menunjukkan bahwa wartawan ingin mengkonstruksi identitas Herry Wirawan sebagai predator seksual yang melakukan aksinya dengan segala cara dan patut untuk dijauhi di masyarakat.

Selain itu, penggunaan kata ‘tersayat’ saat menjelaskan penuturan orang tua korban menunjukkan adanya luka yang mendalam bagi orang tua atas perbuatan Herry serta penggunaan kata ‘pupus’ dalam menjelaskan cita-cita para korban menunjukkan bahwa para korban akan kehilangan kesempatan dalam meraih cita-cita tersebut. penggunaan kata ini menimbulkan rasa simpatik yang mendalam terhadap korban akibat perbuatan Herry Wirawan

Berdasarkan aspek *headline* diantara empat artikel tersebut tiga membahas tentang pelaku sedangkan satunya membahas kondisi korban yang trauma berat maka bisa didapatkan bahwa fokus pemberitaan

adalah pada pelaku pemerkosaan. Selain itu, pemfokusannya juga terletak pada kedudukan dari Herry Wirawan yang dianggap ahli agama yang melakukan penipuan kepada banyak orang serta kerugian yang ditimbulkan oleh Herry Wirawan.

Selain itu, adapula predator seks. Predator seks yang memiliki orang yang suka memangsa orang lain untuk melakukan tindakan seksual. Kata ini memiliki konotasi yang negative hal ini dikarenakan predator merupakan kata yang digunakan untuk hewan Selain itu, di dalamnya mengandung aspek buas dan kejam. Sehingga kesan yang ditimbulkan adalah Herry Wirawan merupakan sosok yang memangsa manusia lain dalam hal seksual dan dilakukan dengan tindakan kekerasan, tega dan kejam.

Mengkonstruksi pelaku sebagai predator seksual yang tidak berperilaku kemanusiaan. Tindakan pelaku merupakan tindakan biadab yang pantas dihukum mati. Sedangkan *Kompas.com* menganggap bahwa kekerasan seksual pada anak bisa terjadi pada siapa saja sehingga perlu kewaspadaan dari pihak orang tua serta turut serta pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap kekerasan seksual yang ada di tingkat pendidikan.

Konstruksi keseluruhan aspek wacana di atas adalah Herry Wirawan dan tipu muslihat yang digunakan sedangkan satu artikel fokus pada korban yakni ‘nyanyian sunyi santriwati, korban pemerkosaan’. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan berita terletak pada pelaku pemerkosaan dan kebiadaban pelaku tersebut. Selain itu, juga bagi *Detik.com* juga menyudutkan pekerjaan pelaku yang dianggap sebagai ustaz dan penceramah. Dalam hal ini ustaz dan penceramah dianggap sebagai orang yang memiliki nilai keagamaan namun berperilaku bejat.

#### **b.** *Grafis*

Sedangkan aspek grafis yang ditampilkan pada masing-masing artikel menunjukkan bahwa Herry Wirawan merupakan dalang yang melakokan para santriatinya. Grafis menunjukkan kekuasaan Herry dalam kendali santriatinya. Hal itu ditunjukkan dengan tali-tali yang mengarahkan pada gambar para santri. Selain itu, penggambaran santri yang masih anak-anak ditunjukkan dengan penggunaan kerudung yang khas untuk anak sekolah, serta penggunaan masker untuk melindungi wajah dari korban. Gambar Herry Wirawan tampak menonjol menunjukkan bahwa dia adalah aktor utama dalam mengendalikan para korban. Selain itu, jumlah yang dikenalkan oleh Herry lebih dari satu menunjukkan jumlah korban yang lebih dari satu.

Selain itu, tampak pula grafis Herry Wirawan yang berada dalam jeruji besi dengan menggunakan baju *orange* dengan ekspresi datar dengan menggunakan kopyah sebagai identitas bahwa seorang kyai yang

melakukan perbuatan keji. Selain itu, tangan diapit kedepan menunjukkan kecemasan atas nasibnya karena adanya tuntutan hukuman seumur hidup dan dikebiri atas tindakannya.

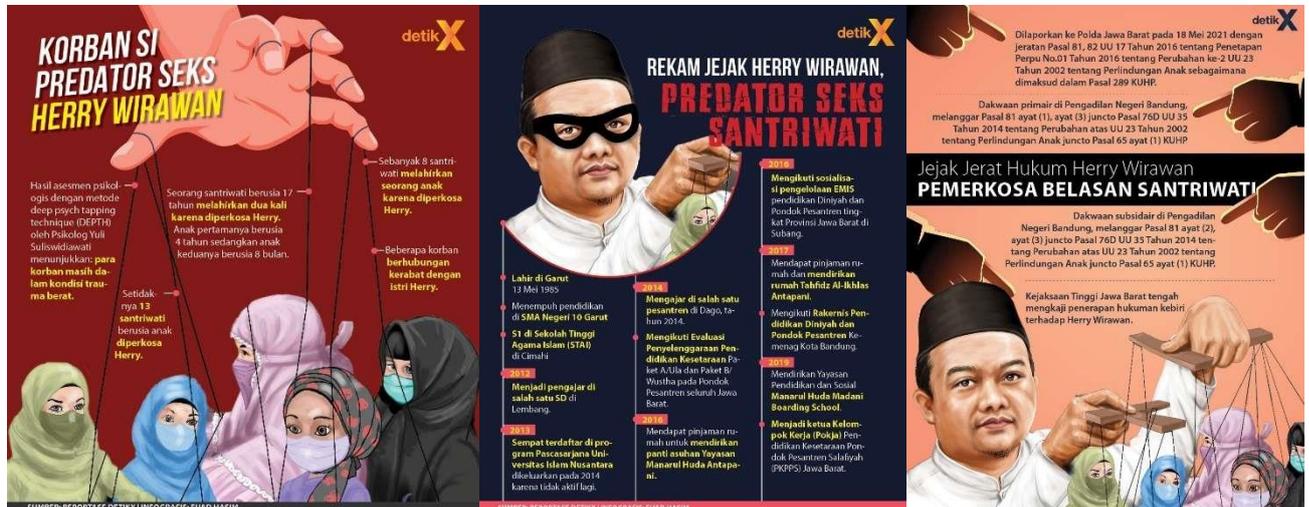
Selain itu, pada artikel “Muslihat Syahwat Ustadz Bejat” menunjukkan Herry Wirawan tampak berbicara dengan santrinya dengan menggunakan baju koko putih dan kopyah hitam, wajah santrinya menghadap ke belakang sedangkan Herry Wirawan diperlihatkan wajahnya. Hal ini menunjukkan bahwa fokus yang disampaikan penulis adalah Herry Wirawan yang menjadi pelaku. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa isi artikel didalamnya berisi tentang upaya-upaya Herry dalam mengelabui para korban.

Sedangkan pada artikel “nyanyian sunyi santriwati” menunjukan satu santri yang menggunakan masker dan tampak menangis dengan menutupi wajahnya dengan menggunakan kedua tangan. kerudung putih menunjukkan bahwa santri tersebut tidak melakukan dosa, lugu. Hal ini menunjukkan kesedihan yang mendalam bagi santriwati korban Herry Wirawan. Sedangkan backgroundnya menunjukkan hitam yang memiliki makna kesuraman atau mengalami kesedihan yang mendalam.



Grafis 1: yang terdapat pada *headline* artikel detik terkait Kasus Herry Wirawan

selain gambar pada *headline*, grafis juga ditunjukkan di dalam artikel. Berikut ini adalah bentuk grafis yang berupa runtutan kronologis hidup Herry Wirawan yang menggunakan kacamatan hero kemudian ada pula grafis tentang korban predator seks Herry, serta pasal-pasal jerat hukum yang menjerat Herry Wirawan. Gambar-gambar ini fungsinya adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami konstruksi berita yang disampaikan oleh penulis serta menjadi penekanan pada setiap pemberitaan



Grafis 2: Grafis Terkait Dampak, Rekam Jejak Serta Jerat Hukum Herry Wirawan

## 2. Retoris Kompas.com

*Kompas.com* menggunakan kata *kejahatan* menunjukkan bahwa Herry Wirawan melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Tindakan Herry juga disebutkan termasuk perbuatan yang *keji* dan *bejat*. Penyebutan terhadap pelaku bukan seorang *ustaz* melainkan *guru pesantren*. Penyebutan guru ini membuat lebih netral mengenai profesinya. Dibandingkan menyebut *ustaz*, *kompas* lebih memilih menggunakan *pesantren* untuk merepresentasikan *Islamic Boarding school* yang didirikan oleh Herry Wirawan.

Jika dilihat dari pilihan diksi dalam *headline* ditunjukkan rincian kejahatan yang dilakukan oleh HW dan hal itu ditunjukkan dengan representasi isi dari artikel. Kejahatan-kejahatan itu menjadi penekanan dalam artikel *kompas*. Oleh karena itu, *kompas* lebih mengkonstruksi perbuatan Herry Wirawan adalah perbuatan yang keji dan bejat.

Perbandingan konstruksi wacana *Detik.com* dan *Kompas.com*

Dari segi skema terdapat perbedaan dari aspek fenomena yang disampaikan oleh *Detik.com* dan *Kompas.com*. *detik* lebih banyak menunjukkan skema latar hidup HW dan dampak psikologis yang diterima oleh korban tidak hanya saat ini namun bisa jangka panjang sedangkan dari aspek *Kompas.com* lebih menekankan pada dampak korban yang hamil dan melahirkan 8 anak serta kejahatan lain yang dilakukan oleh Herry Wirawan yang meliputi penggelapan dana bos, menjadikan santri sebagai kuli bangunan serta

menganggap anak yang dilahirkan adalah anak yatim piatu dan digunakan sebagai alat untuk mendapatkan sumbangan. Perilaku yang dilakukan oleh Herry Wirawan dianggap sebagai perilaku yang keji dan bejat.

Dari segi skrip, *Kompas.com* dan *Detik.com* sama-sama mengesampingkan alasan atau sebab Herry Wirawan melakukan kejahatan tersebut. Sebab itu bisa berasal dari internal atau eksternal dari Herry Wirawan. Sebab internal bisa disebabkan karena kelainan sedangkan sebab eksternal adalah kurangnya pengawasan yang dilakukan baik dari pihak orang tua, pemerintah, dan masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan yang berbasis pesantren. Pengesampingan ini menunjukkan bahwa alasan itu tidak penting yang paling penting adalah dampak dari perbuatan tersebut.

Selain itu, dari segi skrip menunjukkan bahwa *Detik.com* kurang menceritakan lengkap terkait fenomena seperti tempat pemerkosaan itu terjadi, rentang waktu kejahatan serta kejahatan-kejahatan lain yang dilakukan Herry selain melakukan pemerkosaan. Tempat pemerkosaan dan waktu kejahatan dianggap begitu penting oleh *Detik.com* sehingga tidak ada penjelasan terkait hal tersebut. Sedangkan dari lingkungan pemerintah justru disebutkan oleh *Detik.com* dengan mengutip sumber dari kementerian agama. Namun dari *Kompas.com* tidak satupun yang membahas mengenai pemerintah melainkan membahas HW adalah satu-satunya guru di pesantrennya, hal ini mengakibatkan pemahaman bahwa kejahatan tersebut baru diungkap setelah 5 tahun karena memang system yang didirikan Herry Wirawan menguntungkan dirinya secara pribadi.

Berdasarkan aspek tematik didapatkan bahwa fakta-fakta dalam pemberitaan dijelaskan dengan menggunakan koherensi penjas. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa herry tidak hanya memperkosa tapi juga melakukan kejahatan lain yang tidak pantas untuk kepentingan pribadinya. *Kompas.com* dan *detik.com* juga melakukan hal yang sama namun *kompas.com* tidak menekankan pada hukuman yang pantas didapatkan oleh Herry Wirawan. Sedangkan *detik.com* menekankan koherensi sebab-akibat dengan kepastian HW mendapatkan hukuman kebiri dan penjara maksimal 20 tahun.

Aspek retorik menunjukkan bahwa detik.com dan kompas.com sama-sama melabeli perbuatan HW adalah perbuatan bejat. Namun dalam pelabelan pribadi herry terdapat perbedaan. Kompas.com menekankan pada kedudukannya sebagai guru pesantren, sedangkan detik.com menyebut herry sebagai ustaz. Keduanya sama-sama merujuk pada orang yang paham agama. Namun yang menjadi penekanan pada kompas adalah pesantren yakni Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan sedangkan detik.com lebih mengarahkan pada pribadi HW. Oleh karena itu, detik menginginkan bahwa hanya pribadi HW yang patut disalahkan atas perbuatannya. Namun kompas.com justru banyak menekankan pada pesantrennya.

## KESIMPULAN

Wacana Detik.com menunjukkan aspek personal Herry Wirawan, seorang ustaz yang melakukan pemerkosaan terhadap santrinya dan menyebabkan santri dan kedua orang tuanya mengalami trauma berat yang berdampak pada jangka Panjang. Selain itu, Herry juga layak untuk mendapatkan hukuman maksimal berupa hukuman 20 tahun dan mendapatkan hukuman kebiri. Berbeda halnya dengan Kompas.com yang mengkonstruksi perbuatan Herry Wirawan dari aspek perbuatan Herry Wirawan yang bejat dan keji serta tuntutan kepada pihak kepolisian untuk melakukan *release* terhadap kasus pemerkosaan santri. Adapun untuk penelitian berikutnya mampu untuk melakukan riset terkait analisis framing Detik.com dan Kompas.com tentang pemberitaan pemerkosaan di lingkungan pesantren.

## REFERENSI

- Agie Permadi. (2021). *Dugaan Eksploitasi Ekonomi dalam Kasus Guru Pesantren Perkosa 12 Santriwati, Ini Kata Polisi*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/09/165857078/dugaan-eksploitasi-ekonomi-dalam-kasus-guru-pesantren-perkosa-12-santriwati?page=1>
- Agie Permadi. (2022, February 15). *Lolos Kebiri Kimia, Herry Wirawan Pemerkosa 13 Santriwati Divonis Penjara Seumur Hidup, Ini Tanggapannya*. Bandung.Kompas.Com. <https://bandung.kompas.com/read/2022/02/15/165719978/lolos-kebiri-kimia-herry-wirawan-pemerkosa-13-santriwati-divonis-penjara>
- Alex Sobur. (2001). *Analisis Teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Astungkoro, R. (2022). *KPAI: Laporan Anak Korban Kejahatan Seksual Capai 859 Kasus*. Republika.Co.Id. <https://news.republika.co.id/berita/r67yvo380/kpai-laporan-anak-korban-kejahatan-seksual-capai-859-kasus>
- Chandra Setia Budi. (2021, December 22). *Saat Iriana Jokowi Bertemu Korban Pemerkosaan Herry Wirawan Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/22/172907678/saat-iriana-jokowi-bertemu-korban-pemerkosaan-herry-wirawan?page=all>

- Fadilah, A. A. N., & Setiawan, H. (2021). Konstruksi Berita Pelecehan Seksual Pada Pegawai Kpi Di Media Daring Cnn Indonesia Dan Kompas.Com. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2438>
- Fadilah, A. A. N., & Setiawan, H. (2022). Analisis Konstruksi Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Media CNNIndonesia.com dan Kompas.com (Edisi September-Oktober 2021). *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 83–89. <https://doi.org/10.32938/jbi.v7i2.3387>
- Hikmatunasa, A., Sugiarti, D. H., & Rosalina, S. (2022). Analisis Framing dalam Berita Kekerasan Seksual Santri pada Tribunnews.Com dan Liputan6.Com Edisi Desember 2021. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Ihsan, D. (2021). *Kemenag: Pesantren Manarul Huda Belum Punya Izin Operasional*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/12/10/110559371/kemenag-pesantren-manarul-huda-belum-punya-izin-operasional>
- Irawan Sapto Adhi. (2022, February 15). *Sorotan Media Asing atas Vonis Penjara Seumur Hidup Herry Wirawan, Pemerkosa 13 Santrivati di Bandung Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/global/read/2022/02/15/183200170/sorotan-media-asing-atas-vonis-penjara-seumur-hidup-herry-wirawan?page=all>
- Karang, A. M. (2021). *Kisah Pedih Santrivati Korban Guru Pesantren, Melahirkan Diantar Teman dan Menjaga Anak Sama-sama*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/10/205307078/kisah-pedih-santrivati-korban-guru-pesantren-melahirkan-diantar-teman-dan>
- M. Iqbal Al Machmudi. (2022, January 2). *Peran Media Penting Pencegahan kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Perempuan*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/461828/peran-media-penting-pencegahan-kekerasan-seksual-terhadap-anak-dan-perempuan>
- Ramadhan, D. I. (2021). *Kutuk Aksi Bejat Herry Wirawan, MUI Bandung Minta Aib Buruk Ini Ditutup*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5849458/kutuk-aksi-bejat-herry-wirawan-mui-bandung-minta-aib-buruk-ini-ditutup>
- Reza Pahlevi. (2022, June 16). *Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>
- Romadon, S. (2022). Manajemen Risiko Reputasi Pondok Pesantren Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual (Studi Kasus Pada Yayasan Madani Boarding School Cibiru Kota Bandung). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 361. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i1.1782>
- Shinta Nurma Ababil, Lukman Hakim, & Cindy Amrina Rosyada. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Cak Nun Sebut Jokowi Firaun di Media Detik.com dan Suara.com. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDLA)*, 1(1), 70–87. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1385>
- Wahyu Prabowo. (2021, December 15). *Jangan Biarkan Masyarakat Fobia Pondok Pesantren karena Herry Wirawan*. Mediapurwodadi.Pikiran-Rakyat.Com. <https://mediapurwodadi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1863238403/jangan-biarkan-masyarakat-fobia-pondok-pesantren-karena-herry-wirawan>

- Wismabrata, M. H. (2021). *Fakta di Balik Kasus 12 Santriwati Korban Pemerkosaan Guru Pesantren di Bandung*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/11/055000578/fakta-di-balik-kasus-12-santriwati-korban-pemerkosaan-guru-pesantren-di?page=2>
- Yahya, A. N. (2021). *Santriwati Korban Perkosaan Herry Wirawan Juga Dipaksa Jadi Kuli Bangunan*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/11334391/santriwati-korban-perkosaan-herry-wirawan-juga-dipaksa-jadi-kuli-bangunan>